

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini diadakan di Desa Siyotobagus Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung tepatnya di Pondok Pesantren Manarul Iman. Mengenai penelitian ini peneliti mengambil pembahasan strategi ulama dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat. Oleh karena itu untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang obyek penelitian, terlebih dahulu akan dideskripsikan mengenai latar belakang Desa Siyotobagus dan Pondok Pesantren Manarul Iman.

1. Latar Belakang Desa Siyotobagus

Desa merupakan suatu tempat kumpulan masyarakat dan menyatakan diri serta disahkan sebagai lembaga pemerintahan yang memiliki kekuatan hukum sebagai pemerintahan paling bawah, sebagaimana Desa Siyotobagus yang berada di Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.

a. Letak geografis

Berdasarkan survey yang telah dilakukan dan peneliti menemukan beberapa hal diantaranya batas wilayah Desa siyotobagus

1. Batas utara : Desa Kedungwilut
2. Batas selatan : Gunung

3. Batas timur : Desa Suwaru
4. Batas barat : Desa Tulungrejo

Desa Siyotobagus terdiri dari dua Dusun diantaranya yaitu dusun Siyoto dan dusun Bagusan. Sedangkan kedua dusun tersebut terdiri dari beberapa dukuh. Di dusun Siyoto mencakup dukuh Jatisari, dukuh Talang, dukuh Pelem, dukuh Ngepoh. Sedangkan dusun Bagusan terdiri dari dukuh Nglampisan, dukuh Centhuk, dukuh Ngembak, dukuh Mbalong, dukuh Karangan.

b. Potensi Sumber Daya Alam

Keberadaan Sumber Daya Alam di Desa Siyotobagus meliputi sumber daya alam hayati. Sumber daya alam ini telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pertanian dan usaha industri kecil, seperti usaha keripik pisang, keripik singkong, dan keripik tempe.

c. Sosial Budaya

Dilihat dari segi kesehatan desa pada saat ini bagus, karena adanya fasilitas kesehatan (puskesmas) juga sudah adanya kader kesehatan yang terlatih. Dari segi pendidikan desa pada saat ini sudah mencapai cukup, karena sebagian besar masyarakat sudah menempuh pendidikan 9 tahun sedangkan para remaja sudah mencapai pendidikan wajib 12 tahun.¹

2. Latar Belakang Pondok Pesantren Manarul Iman

a. Sejarah singkat Pondok Pesantren Manarul Iman

¹ *Dokumentasi* terlampir

Untuk mengetahui sejarah berdirinya Pondok Pesantren Manarul Iman Desa Siyotobagus Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung peneliti mengadakan interview dengan Kepala pondok dalam hal ini adalah Kyai Mualim Masykur. Dari hasil interview didapatkan informasi bahwa Pondok pesantren ini awalnya adalah musola kecil yang dibangun pada tahun 2001 oleh bapak Mualim beserta beberapa rekannya. Mushola ini awalnya hanya digunakan untuk sarana beribadah solat lima waktu oleh masyarakat sekitar. Tanpa adanya kegiatan-kegiatan lain. Dan masyarakat di desa ini terlihat seperti masyarakat yang sepi akan kegiatan-kegiatan keagamaan. Anak-anak mereka hanya disekolahkan di sekolah formal saja tanpa ada pengetahuan keagamaan. Keseharian mereka setiap pulang sekolah hanya digunakan untuk bermain-main dan menonton televisi saja. Dan hal inilah yang membuat masyarakat semakin rusak akhlakunya. Akhirnya bapak Mualim beserta istrinya membuka kelas mengaji untuk para anak-anak di desa Siyotobagus yang dibimbing langsung oleh istri bapak Mualim, yaitu Ibu Nurjannah. Satu persatu masyarakat mulai memasukkan anak-anaknya untuk belajar mengaji Al-Qur'an di musola ini. Jadwal mengaji Al-Qur'an rutin dilaksanakan setiap hari ba'dha magrib kecuali malam Jum'at. Awalnya hanya sedikit sekali anak-anak yang mau mempelajari Al-Qur'an di mushola ini. Hal itu mungkin dari faktor orang tua mereka akan kurangnya kesadaran tentang pentingnya ilmu agama. Namun

Ibu nyai Nurjanah tetap *telaten* membimbing anak-anak yang meskipun jumlahnya masih sedikit.

Setelah beberapa lama, Ibu nyai Nurjanah tidak hanya mengajarkan ilmu tentang membaca Al-Qur'an, namun juga mengajarkan bagaimana menulis tulisan arab yang benar, selain itu juga diajarkan ilmu fiqih seperti tata cara wudhu dan shalat yang benar sesuai syari'at Islam, kemudian juga diajarkan ilmu hadits. Beliau mengajar anak-anak dengan metode yang menyenangkan. Misalnya menghafal hadits dengan cara bernyanyi. Anak-anak pun menjadi lebih semangat untuk belajar ilmu agama di mushola ini. Pengetahuan agama mereka menjadi lebih luas. Dan dengan bekal ilmu agama yang telah diajarkan di mushola ini anak-anak menjadi berprestasi di sekolah formal mereka. Bahkan ada beberapa dari mereka yang mendapat juara cerdas cermat ilmu agama tingkat kecamatan.

Setelah beberapa tahun kemudian, hasil didikan dari Ibu Nyai Nur Janah dapat dirasakan oleh masyarakat. Sehingga masyarakat menjadi tertarik memasukkan anak-anaknya untuk ikut belajar ilmu agama di Mushola Manarul Iman. Anak-anak yang mengaji di Mushola ini menjadi semakin banyak. Bahkan banyak anak-anak yang datang dari jauh untuk ikut mempelajari ilmu Agama dan mondok di Mushola ini. Akhirnya dibangunlah pondok pesantren untuk anak-anak yang datang dari jauh, agar mereka menjadi lebih mudah untuk

belajar ilmu agama. Dan pesantren tersebut diberi nama “Pondok Pesantren Manarul Iman”.

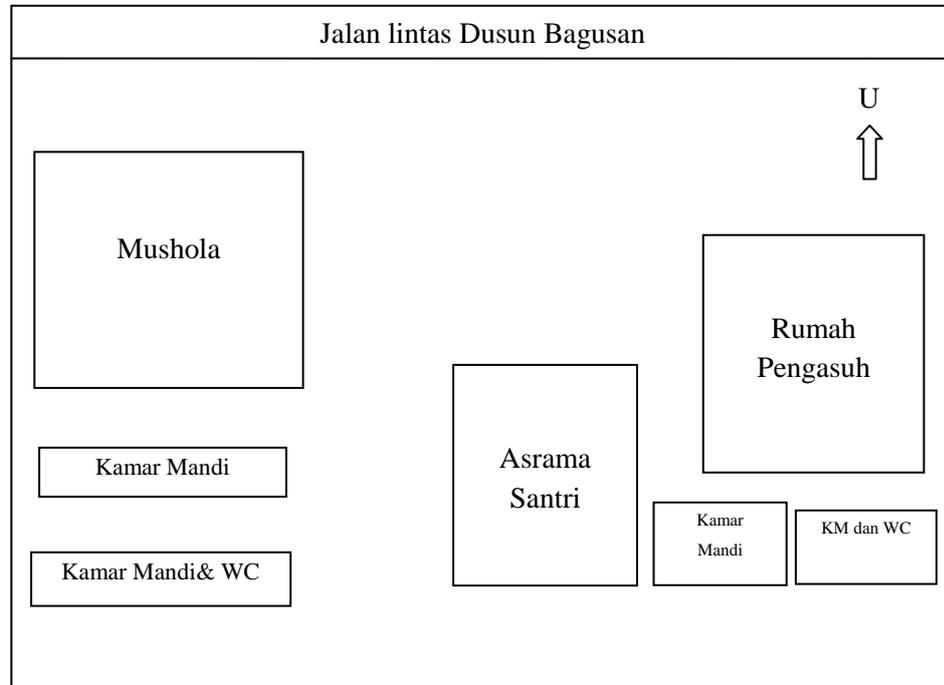
b. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Manarul Iman

Pondok pesantren Manarul Iman masih tergolong baru dan kecil, karena terbentuknya pondok pesantren masih 6 tahun yang lalu sekitar tahun 2010 dan belum mendapatkan SK dari Departemen Agama Republik Indonesia (Depag). Fasilitasnya juga belum lengkap, hal ini dapat dilihat dari observasi peneliti mengenai sarana dan prasarananya yang masih sedikit, diantaranya :

**Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren
Manarul Iman**

No	JENIS SARANA	JUMLAH	KONDISI	KETERANGAN
1	Mushola	1	Baik	-
2	Asrama	1	Cukup baik	Proses pengembangan
3	Kamar mandi dan WC	4	Cukup baik	-

Tabel 4.2 Denah Gedung : Pondok Pesantren Manarul Iman²



B. Paparan Data

Paparan data ini disusun berdasarkan catatan lapangan yang sudah dilaksanakan oleh peneliti, data yang disusun ini merupakan data yang masih perlu untuk dianalisis, tetapi sesuai dengan metode yang sudah dijelaskan pada bab terdahulu. Data ini sudah dianalisis sesuai pengelompokan data selama di lapangan. Dengan demikian data hasil wawancara mengenai strategi ulama dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat Desa Siyotobagus Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung terbagi dalam tiga bagian jawaban rumusan masalah : (1) Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui

² Sumber Data : Observasi tanggal 23 Januari 2017

kegiatan manaqiban. (2) Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui kegiatan pengajian kitab kuning. (3) Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui kegiatan shalawatan.

Berikut paparan hasil penelitian selama di lapangan :

1. Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui kegiatan pengajian kitab kuning

Seorang kyai tugasnya tidak hanya mendidik santri ataupun peserta didiknya. Melainkan harus mendidik/berdakwah pada masyarakat luas untuk membenahi akhlak mereka. Salah satu cara untuk mendidik masyarakat adalah dengan cara *amar ma'ruf nahi munkar*. Cara ini bisa diterapkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal itulah yang dilakukan oleh Bapak Muallim selaku kyai di desa Siyotobagus. Beliau selain mendidik santri-santrinya juga mendidik masyarakat sekitar untuk menambah ilmu agama dengan mengajak melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini karena dilatar belakangi oleh keadaan masyarakat yang ada di desa Siyotobagus yang kesehariannya selain untuk mencari uang, mereka hanya berkumpul tanpa manfaat.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Muallim selaku pengasuh pondok pesantren Manarul Iman, beliau menjelaskan :

Saya mengadakan kegiatan keagamaan ini karena saya melihat kualitas keislaman masyarakat Siyotobagus masih sangat minim sekali. Mereka hanya senang kumpul-kumpul yang tidak bermanfaat dan tanpa ada nilai keagamaan. Dan hal itu sangat berpengaruh pada akhlak mereka yang semakin buruk.³

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat dari Ibu Nur Janah selaku wakil pengasuh pondok pesantren Manarul Iman, beliau menjelaskan :

Alasan saya mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan adalah karena saya merasa prihatin dengan sebagian besar masyarakat sini. Waktu mereka banyak yang terbuang sia-sia tanpa ada manfaatnya. Yang mereka pikirkan hanyalah kepentingan duniawi saja. Misalnya saja banyak ibu-ibu yang sukanya hanya menonton TV, ngrumpi, bermain gadget. Saya takut dengan kurang ilmu agama, mereka dengan mudah terbawa dampak negatif dari perkembangan teknologi pada zaman sekarang ini. Oleh karena itulah saya dan suami saya mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di desa ini agar tercipta suasana yang religius dan Islami.⁴

Upaya Bapak Muallim beserta Ibu Nurjanah untuk mengadakan kegiatan keagamaan di Desa Siyotobagus ternyata mendapat respon yang bagus dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat pendapat Ibu Khoiril selaku masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Manarul Iman. Beliau menjelaskan bahwa :

Menurut saya kegiatan keagamaan yang di pimpin oleh kyai Muallim di desa ini telah merubah suasana di desa kami. Menurut saya suasananya menjadi lebih Islami dan masyarakatnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁵

Pendapat Ibu Khoiril tersebut juga diperkuat oleh pendapat Bapak Syafaat selaku masyarakat yang juga aktif mengikuti kegiatan-

³ Muallim Masykur, *Wawancara*, Siyotobagus, 19 Januari 2017

⁴ Nur Janah, *Wawancara*, Siyotobagus, 21 Januari 2017

⁵ Khoiril, *Wawancara*, Siyotobagus, 24 Januari 2017

kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Manarul Iman. Beliau menjelaskan bahwa :

Saya sangat mendukung sekali. Karena dengan diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ini masyarakat menjadi semakin paham akan ilmu agama dan desa sini menjadi lebih ramai. Sebelumnya desa ini sangat sepi sekali, tidak ada kegiatan apapun, masyarakatnya sangat individual, ilmu agamanya juga sangat minim sekali, tetapi setelah diadakannya kegiatan keagamaan seperti sekarang ini suasana jauh berbeda. Misalnya masyarakat menjadi lebih kompak, silaturahmi antar sesama warga menjadi lebih erat, wawasan keagamaannya juga lebih luas, dan syi'ar Islam menjadi lebih terasa, sehingga menjadikan desa sini menjadi lebih aman dan tenteram.⁶

Dari ungkapan Bapak Syafa'at tersebut jelas bahwa strategi seorang kyai (yang mana di Desa Siyotobagus ini salah satu kyai nya adalah Bapak Mualim) untuk menciptakan budaya religius pada masyarakat sudah terlihat hasilnya. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan pada masyarakat menjadi lebih baik.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh bapak Mualim dan Ibu Nurjanah sangat banyak sekali, salah satunya yaitu kegiatan pengajian kitab kuning. Kitab kuning dalam pendidikan agama islam, merujuk kepada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama islam (diraasah al-islamiyyah) yang diajarkan pada pondok-pondok pesantren, mulai dari fiqh, aqidah, akhlaq/tasawuf, tata bahasa arab (ilmu nahwu dan ilmu sharf), hadits, tafsir, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (muamalah). Dikenal juga dengan kitab gundul karena

⁶ Syafaat, *Wawancara*, Siyotobagus, 24 Januari 2017

memang tidak memiliki harakat (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab Al-Qur'an. Oleh sebab itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat per kalimat agar bisa dipahami secara menyeluruh, dibutuhkan waktu belajar yang relatif lama.⁷

Kitab kuning biasanya di ajarkan kepada santri-santri di pondok pesantren. Namun di Desa Siyotobagus tepatnya di pondok pesantren Manarul Iman, kitab kuning tidak diajarkan kepada santri-santri, melainkan kepada warga masyarakat yang mayoritas adalah bapak-bapak dan ibu-ibu yang dibacakan oleh Bapak Mualim. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nurjanah selaku wakil kepala pondok, tujuan diadakannya pengajian kitab kuning ini adalah :

Karena pada awalnya saya ingin membuat suasana di desa ini seperti suasana di pondok pesantren, yang mana pondok pesantren itu khas dengan kitab kuningnya. Selain itu juga kami ingin membantu masyarakat untuk menambah ilmu agama tidak hanya dari Al-Qur'an dan Hadits saja, tetapi juga dari ulama-ulama salaf jaman dahulu. Ya meskipun sebagian besar masyarakat banyak yang tidak bisa membaca dan *maknani* kitab, tapi paling tidak mereka faham apa isi kitab tersebut dengan cara mendengarkan penjelasan yang di uraikan oleh abah.⁸

Pengajian kitab kuning tersebut ternyata mendapat respon positif dari masyarakat. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Syafa'at selaku masyarakat. Beliau menjelaskan :

Saya sangat senang sekali mengikuti kegiatan tersebut, karena saya menjadi lebih luas pengetahuannya akan ilmu-ilmu Agama, menjadi lebih dekat dengan Allah SWT, selain itu juga menjadi

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Kitab_kuning. di akses tanggal 24-01-2017 20.41 WIB

⁸ Nur Janah, *Wawancara*, Siyotobagus, 21 Januari 2017

tempat untuk bersilaturahmi antar sesama warga sekaligus jama'ah.⁹

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan keagamaan yang di adakan di pondok pesantren Manarul Iman yang paling banyak jama'ahnya adalah kegiatan pengajian kitab kuning. Hasil observasi peneliti ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Muallim, beliau menjelaskan :

Namun kalau perkembangan kegiatan keagamaan yang ada di desa ini yang paling banyak jama'ahnya adalah pengajian kitab kuning. Ini jama'ahnya datang dari berbagai wilayah dan kalangan. Ada yang dari kalangan petani, guru, bahkan polisi.

Kemudian peneliti menanyakan alasan mengapa dari sekian kegiatan keagamaan jama'ah yang paling banyak adalah kegiatan pengajian kitab kuning, bapak Muallim pun menjawab :

Mungkin karena dalam pengajian kitab ini saya beri kesempatan kepada para jama'ah untuk bertanya tentang apa saja yang ingin mereka tanyakan. Dan jama'ah sangat antusias sekali untuk bertanya dan meminta solusi kepada saya. Selain itu dalam menyampaikan materi, saya menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat. Jadi masyarakat bisa memahami apa yang saya sampaikan.¹⁰

Pendapat diatas di perkuat dengan pendapatnya Ibu Nurjanah, beliau menjelaskan :

Responnya lumayan bagus, hal ini dapat terlihat dari jumlah jama'ah yang ikut pengajian kitab kuning sudah lumayan banyak.

⁹ Syafa'at, *Wawancara*, Siyotobagus, 24 Januari 2017

¹⁰ Muallim Masykur, *Wawancara*, Siyotobagus, 19 Januari 2017

Apalagi yang setiap jum'at pagi, itu jama'ahnya paling banyak, mereka datang dari berbagai daerah, tidak hanya warga sini saja.¹¹

Dari ungkapan di atas sangat jelas sekali bahwa ternyata banyak masyarakat yang mempunyai keinginan untuk mendalami ilmu agama. Hal ini terbukti dari banyaknya jumlah masyarakat yang mengikuti kegiatan pengajian kitab kuning.



Foto dokumentasi kegiatan pengajian kitab kuning¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbak Daris selaku ustadzah di Pondok Pesantren Manarul Iman, kitab-kitab yang dibacakan oleh Bapak Muallim di Pondok Pesantren adalah kitab Al-Hikam, kitab sirojut tholibin, tafsir Al-Qur'an. Mengenai jadwalnya adalah :

Tabel 4.3 Jadwal Pengajian Kitab Kuning¹³

No	Nama Kitab	Waktu
1	Syarah Al-Hikam	Malam senin ba'dha isya'
2	Sirojut Tholibin	Setiap pagi ba'dha subuh

¹¹ Nur Janah, *Wawancara*, Siyotobagus, 21 Januari 2017

¹² *Dokumentasi*, terlampir

¹³ Daris, *Wawancara*, Siyotobagus, 21 Januari 2017

3	Tafsir Al-Qur'an	Setiap Jum'at ba'dha subuh
---	------------------	----------------------------

Adapun mengenai pelaksanaan pengajian kitab kuning ini peneliti mendapatkan hasil wawancara dengan Ibu Nurjanah, beliau menjelaskan bahwa :

Pengajian kitab dilakukan dengan cara pak yai membaca dan menjelaskan isinya, kemudian para jama'ah hanya mendengarkan, ada juga yang menyimak kitabnya. Setelah selesai di buka sesi tanya jawab.¹⁴

Pendapat diatas juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti. Bahwasanya cara yang dilakukan Bapak Mualim ini hampir sama seperti yang diterapkan kepada santri-santri di pondok pesantren pada umumnya. Hanya bedanya, di pondok pesantren gurunya membacakan kitab dan santrinya menulis makna/artinya, namun kalau di Desa Siyotobagus gurunya membacakan kitab dan jama'ahnya hanya mendengarkan gurunya menjelaskan isi kandungan kitab tersebut. Hal ini dikarenakan jama'ah yang mengikuti kegiatan pengajian kitab kuning ini mayoritas sudah usia tua. Dan juga karena para jama'ah banyak yang belum bisa menulis tulisan arab secara benar.¹⁵

Namun, tidak semua jama'ah hanya mendengarkan apa yang di jelaskan oleh Bapak Mualim, ada beberapa jama'ah yang mencatat hal-

¹⁴ Nur Janah, *Wawancara*, Siyotobagus, 21 Januari 2017

¹⁵ Siyotobagus, *Observasi*, 26 Januari 2017

hal yang dianggap penting di sebuah buku catatan kecil. Salah satu jama'ah tersebut adalah Bapak Syafa'at. Beliau menjelaskan :

Saya hanya mendengarkan penjelasan dari Kyai Mualim, tetapi saya juga mencatat hal-hal yang saya anggap penting di sebuah buku catatan kecil, supaya saya tidak gampang lupa dan mudah untuk mengamalkan apa yang sudah saya pelajari.¹⁶

Hal ini tentu sangat kreatif. Meskipun mereka belum bisa memaknai kitab dengan benar, tapi mereka mau mencatat keterangan dari Bapak Mualim yang dirasa penting. Karena dengan mencatat menjadikan kita tidak gampang lupa dan mudah untuk mengamalkan apa yang sudah dipelajari. Sedangkan metode yang digunakan oleh bapak Mualim dalam pelaksanaan kegiatan kitab kuning ini adalah metode *wetonan* dan metode tanya jawab. Dan kedua metode ini sudah lumayan efektif diterapkan di masyarakat.

2. Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui kegiatan manaqiban

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh bapak Mualim dan Ibu Nurjanah selanjutnya yaitu kegiatan manaqiban, yang mana kegiatan manaqiban ini pada mulanya adalah gagasan dari Bapak Mualim sendiri, sebagaimana yang dijelaskan oleh beliau :

Pada waktu itu saya langsung mengadakan kegiatan manaqiban dengan beberapa jama'ah sholat. Kegiatan manaqiban saya adakan setelah shalat magrib. Kemudian tersebarlah kegiatan itu

¹⁶ Syafa'at, *Wawancara*, Siyotobagus, 24 Januari 2017

dari mulut ke mulut dan akhirnya yang ikut menjadi semakin banyak.¹⁷

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Ibu Nur Janah, beliau menjelaskan :

Seingat saya pada waktu itu abah (Bpk Muallim) langsung mengadakan kegiatan manaqiban dengan beberapa jama'ah shalat magrib. Kemudian lama kelamaan kegiatan ini tersebar luas dan jama'ahnya semakin banyak¹⁸

Kemudian ibu Nur Janah menambahkan jawabannya mengenai hikmah dari kegiatan manaqiban bagi masyarakat adalah:

Supaya masyarakat bisa bersatu dan berdo'a bersama, karena do'a yang dipanjatkan secara berjama'ah itu insyaallah akan lebih cepat dikabulkan.¹⁹

Kemudian berdasarkan observasi peneliti mengenai proses pelaksanaan kegiatan manaqiban adalah manaqiban rutin dilaksanakan setiap malam jum'at setelah selesai shalat Magrib. Kemudian para jama'ah membaca beberapa amalan-amalan dengan dipimpin langsung oleh Bapak Muallim, yang mana amalan-amalan tersebut adalah bacaan *Asma'ul Husna, Tahlil, Yasin*, dan membaca biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, beliau adalah seorang tokoh Islam yang derajatnya melebihi derajat Wali atau dapat dikatakan sebagai *Sayyidul Auliya'*. Pada waktu imam membacakan biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, para jama'ah hanya mendengarkan sambil membaca *asma'ul husna*.²⁰

¹⁷ Muallim Masykur, *Wawancara*, Siyotobagus, 19 Januari 2017

¹⁸ Nur Janah, *Wawancara*, Siyotobagus, 21 Januari 2017

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Siyotobagus, *Observasi*, 26 Januari 2017

Hasil observasi ini diperkuat oleh pendapatnya ibu Khoirul.

Beliau adalah salah satu jama'ah manaqib. Ibu Khoirul menjelaskan :

Kegiatan manaqiban berlangsung setiap malam jum'at setelah shalat magrib dengan membacakan amalan-amalan yang di imami oleh kyai Muallim sendiri.²¹



Foto dokumentasi kegiatan manakiban²²

Selain pendapat dari Ibu Khoirul, hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari Ibu Nurjanah, beliau menjelaskan bahwa:

Setiap malam jum'at setelah shalat magrib membaca amalan-amalan seperti asma'ul husna, tahlil, yasin, membaca riwayat syekh abdul qadir al-jailani, kemudian do'a bersama yang dipimpin langsung oleh suami saya (pak yai Muallim). Dan terkadang juga ada shalawatannya.

Pendapat diatas juga diperkuat oleh pendapatnya Bapak Muallim, beliau menjelaskan :

Sebenarnya inti dari manaqiban itu adalah membaca riwayat hidup dari Syekh Abdul Qoadir Al-Jailani, beliau adalah

²¹ Khoirul, *Wawancara*, Siyotobagus, 24 Januari 2017

²² *Dokumentasi*, Terlampir

sayyidul auliya'. Namun, selain itu juga membaca beberapa bacaan dzikir, asmaul husna, do'a bersama dan yasin.²³

Sebenarnya tujuan dari kegiatan manaqiban disini adalah upaya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara membaca bacaan-bacaan dzikir seperti lafadz *Subhanallah, alhamdulillah, Laailahailallah*, membaca Asma'ul Husna seperti lafadz *Ya Lathif, Ya Malik*, kemudian membaca Yasin dan biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan niatan untuk *tabarukan* kepada beliau. *Tabarukan* adalah meminta kepada Allah SWT agar mendapatkan barokah melalui kekasihnya yaitu Abdul Qadir Al-Jailani. Dan kegiatan manaqib ini diakhiri dengan do'a bersama dengan harapan semoga apa yang menjadi cita-cita bisa terwujud.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu jama'ah manaqib mengenai manfaat yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan manaqib di mushola Manarul Iman. Dalam hal ini Ibu Khoirul menjelaskan bahwa :

Manfaatnya banyak sekali mbak, diantaranya bisa menambah amal ibadah, mempererat tali silaturahmi antar sesama masyarakat, hati menjadi lebih tenteram, dan lain-lain.²⁴

Manfaat yang telah dirasakan oleh masyarakat merupakan salah satu do'a yang dikabulkan oleh Allah SWT. Dalam hal ini biasa disebut dengan *barokah*. *Barokah* adalah menjadi lebih baik. Maksudnya dengan mengikuti kegiatan manaqib ini diharapkan hidupnya menjadi

²³ Muallim Masykur, *Wawancara*, Siyotobagus, 19 Januari 2017

²⁴ Khoirul, *Wawancara*, Siyotobagus, 24 Januari 2017

lebih baik dari sebelumnya. Dan hal ini sudah terbukti dan dirasakan oleh sebagian masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan manaqib.

3. Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui kegiatan shalawatan

Bagi seorang Muslim, membaca shalawat Nabi tentu sangat dianjurkan sekali. Bahkan di dalam shalat lima waktu juga terdapat bacaan shalawat yang menjadi salah satu rukun shalat. Sehingga bagi siapa pun yang meninggalkan bacaan shalawat Nabi, maka shalatnya menjadi tidak sah. Tidak hanya itu, membaca shalawat juga menjadi rukun dalam khutbah shalat Jum'at, jika seorang *Khattib* (orang yang berkhotbah) tidak membaca shalawat Nabi, maka khutbahnya pun juga tidak sah. Hal ini karena membaca shalawat merupakan salah satu bentuk cinta kita kepada Rasulullah SAW dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Membaca shalawat bisa dengan berbagai cara, misalnya dengan cara hadroh. Hadroh adalah sebuah musik yang bernafaskan Islami yaitu dengan melantukan Sholawat Nabi diiringi dengan alat tabuhan/alat musik tertentu. Akar dari kesenian hadroh ini adalah pembacaan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Hal inilah yang juga dilakukan oleh sebagian warga masyarakat di desa Siyotobagus. Mereka membuat grup seni hadroh di bawah naungan Bapak Mualim dan Ibu Nurjanah sebagai upaya untuk menciptakan budaya religius pada masyarakat. Tujuan dibentuknya grup ini adalah supaya dalam hati masyarakat tertanam rasa cinta

shalawat, seperti yang telah disebutkan oleh Bapak Muallim dalam wawancara peneliti dengan beliau, beliau menjelaskan :

Setiap muslim harus mencintai Rasulnya, yaitu Nabi Muhammad SAW. Dan salah satu bentuk cinta kepada Rasulullah SAW adalah dengan memperbanyak membaca shalawat. Maka dari itu, agar masyarakat lebih semangat untuk membaca shalawat adalah dengan membentuk grup shalawatan hadroh.²⁵

Pendapat diatas juga diperkuat oleh pendapatnya ibu Fitri selaku salah satu personil dari grup shalawatan, beliau menjelaskan :

Tujuannya adalah supaya masyarakat tercipta rasa cinta shalawat, dan mau bershalawat. Selain itu juga karena agar masyarakat lebih dekat dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW. Selain itu juga untuk mengajak ibu-ibu yang mau bergabung dalam grup ini agar mereka mau berkarya dalam musik hadroh shalawatan.²⁶

Hal ini tentu sangat bagus sekali, apa lagi grup shalawatan ini personilnya adalah para ibu-ibu. Meskipun usia mereka tidak lagi muda, tapi mereka tetap bisa berkarya, yaitu melalui hadrah shalawatan.

Awal terbentuknya grup hadrah shalawatan ini ternyata mendapat respon yang bagus dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme ibu-ibu yang tertarik untuk bergabung dalam grup shalawatan ini. Tidak sedikit ibu-ibu yang bergabung dalam grup ini.

Ibu Nurjanah selaku ketua grup shalawatan menjelaskan :

Awal mula kegiatan ini adalah atas ide bu Kustiyah. Dia mengajak ibu-ibu disini untuk membuat grup shalawatan. Dan ternyata ada

²⁵ Muallim Masykur, *Wawancara*, Siyotobagus, 19 Januari 2017

²⁶ Fitri, *Wawancara*, Siyotobagus, 21 Januari 2017

sekitar 13 orang yang bergabung dalam grup ini. Kegiatan ini diadakan kira-kira tahun 2010, jadi sudah 6 tahun yang lalu.²⁷

Kemudian ibu Fitri selaku anggota grup shalawatan memperkuat pendapatnya ibu Nurjanah, beliau menjelaskan :

Grup shalawatan ini dibentuk sekitar tahun 2010. Awalnya yang mempunyai ide untuk membentuk grup shalawatan ini adalah Bu Kustiyah, beliau mengajak ibu-ibu jama'ah majelis ta'lim bulan purnama untuk membentuk grup shalawatan, dan alhamdulillah ternyata banyak yang minat. Akhirnya terbentuklah grup shalawatan ini. Dan untuk pelatihnya kami mendatangi seorang ibu-ibu yang sudah ahli dalam bidang shalawat rebana yaitu Ibu Saroh dari Trenggalek. Namun kami berlatih kepada beliau hanya beberapa kali saja. Kemudian digantikan oleh pak Arif, pak Rukani, dan pak Supri. Dan kami berlatih kira-kira satu minggu dua kali. Tapi sekarang sudah tidak dilatih lagi mbak, melainkan kami mengembangkan sendiri apa yang sudah dilatihkan kepada kami.²⁸

Kemudian Ibu Fitri menambahkan jawabannya :

Jumlah grup personilnya sekitar 13 orang, semuanya terdiri dari ibu-ibu rumah tangga. Mereka adalah:

1. Bu Nur Jannah sebagai ketua kelompok sekaligus yang mauidhoh
2. Saya (Bu Fitri) sebagai vokalis
3. Bu Kustiyah (pemain alat musik terbang/penabuh)
4. Bu Mis (penabuh)
5. Bu Mun (penabuh)
6. Bu Nganah (penabuh)
7. Bu Nova (vokalis)
8. Bu Sri (penabuh)
9. Mbak Daris (vokalis)
10. Bu Aisyah (penabuh)
11. Bu Sulam (penabuh)
12. Bu Mulyanah (penabuh)
13. Bu Ten (penabuh)²⁹

²⁷ Nur Janah, *Wawancara*, Siyotobagus, 21 Januari 2017

²⁸ Fitri, *Wawancara*, Siyotobagus, 21 Januari 2017

²⁹ *Ibid*

Kemudian melanjutkan paparan dari ibu Fitri, peneliti menanyakan tentang kapan grup shalawatan ini ditampilkan. Dan beliau pun menjawab:

Grup kami ditampilkan hanya pada acara-acara tertentu saja, misalnya kalau ada yang mengundang kami di acara pernikahan, Mauludan, santunan anak yatim, dan peringatan Isra' mi'raj. Selain itu kami juga rutin tampil satu bulan sekali di mushola sini (Manarul Iman) tepatnya malam Jum'at Wage setelah selesai acara pengajian bulan purnama.³⁰

Mengenai perkembangan dari grup shalawatan, peneliti juga menanyakan kepada ibu Fitri, beliau menjawab :

Beberapa tahun kemarin grup kami sangat kompak sekali, dan kami juga sering sekali mendapat undangan untuk tampil di beberapa acara. Namun akhir-akhir ini kami sudah mulai tidak kompak dan jarang latihan. Mungkin hal ini karena banyaknya urusan pribadi dari masing-masing personil kami, sehingga membuat grup ini perkembangannya menurun, dan bahkan ada beberapa personil yang keluar dari grup.³¹

Dalam waktu yang sama, Mbak Daris juga salah satu anggota shalawatan menambahkan jawaban dari Ibu Fitri, dia mengatakan :

Selain itu, yang menyebabkan grup shalawatan ini perkembangannya menurun adalah banyaknya grup shalawatan yang baru dan personilnya masih usia remaja dan musiknya selalu mengikuti perkembangan zaman, misalnya seperti Habib Syekh. Sedangkan grup kami personilnya sudah usia tua, jadi agak sulit.³²

Dari uraian diatas, untuk mengatasi menurunnya perkembangan shalawatan, seharusnya grup shalawatan yang beranggotakan ibu-ibu dan sudah lama dibentuk ini mencari generasi-generasi penerus yang mana

³⁰ *Ibid*

³¹ *Ibid*

³² Daris, *Wawancara*, Siyotobagus, 21 Januari 2017

generasi tersebut adalah yang masih muda karena lebih produktif. Namun, meskipun kegiatan salawatan ini perkembangannya sudah mulai menurun, tapi setidaknya masih rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali sehingga kegiatan keagamaan shalawatan ini masih berjalan.

C. TEMUAN PENELITIAN

Dari berbagai paparan data tentang Strategi Ulama dalam menciptakan Budaya Religius pada Masyarakat, dapat dikemukakan temuan penelitian sebagai berikut :

1. Temuan tentang Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui kegiatan pengajian kitab kuning
 - a. Kyai menggabungkan dua metode yaitu metode Tanya jawab dan metode *wetonan* atau *bandongan*.
 - b. Budaya religius melalui kegiatan pengajian kitab kuning sudah berjalan efektif
2. Temuan tentang Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui kegiatan manaqiban
 - a. Kyai dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui kegiatan manaqiban dengan menggunakan metode demonstrasi (praktek)
 - b. Kegiatan manaqiban dilaksanakan secara berjama'ah di mushola pondok pesantren dengan cara rutinan satu minggu sekali yang diimami langsung oleh bapak Muallim dengan membaca amalan-

amalan seperti *ama'ul husna*, *tahlil*, *yasin*, dan biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

3. Temuan tentang Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui kegiatan shalawatan
 - a. Kegiatan shalawatan sebagai salah satu strategi ulama untuk menciptakan budaya religius dilaksanakan dengan cara membentuk sebuah grup hadrah shalawat yang beranggotakan ibu-ibu
 - b. Kegiatan shalawatan dilaksanakan secara rutin satu bulan sekali dan terkadang juga pada acara-acara tertentu

D. Analisis Data

Setelah mengemukakan beberapa temuan penelitian diatas, selanjutnya peneliti akan menganalisis temuan tersebut, diantaranya :

1. Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui kegiatan pengajian kitab kuning

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus pertama diperoleh beberapa temuan. Pertama, ulama menggunakan beberapa metode dalam kegiatan keagamaan pengajian kitab kuning diantaranya metode Tanya jawab dan metode *wetonan* atau *bandongan*, yaitu mengaji dengan bersama-sama sekian banyak santri dengan seorang guru atau kyai yang membaca kitab kuning tertentu. Cara penyampaiannya yaitu kyai

membacakan lafadz beserta maknanya dengan menggunakan bahasa daerah kemudian dijelaskan maksudnya dengan bahasa Indonesia.

Temuan diatas berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Mualim selaku pengasuh pondok pesantren Manarul Iman dan ibu Nur Janah selaku wakil pengasuh pondok pesantren Manarul Iman. Hasil wawancara dengan bapak Mualim yaitu ketika kegiatan pengajian kitab kuning beliau menjelaskan isi dari kitab kuning tersebut kepada para jama'ah kemudian setelah selesai beliau membuka sesi Tanya jawab. Kemudian ibu Nur Janah juga menjawab yang sama mengenai pelaksanaan kegiatan pengajian kitab kuning. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi partisipan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya kegiatan pengajian kitab kuning ini dilaksanakan dengan cara bapak Mualim menjelaskan terlebih dahulu isi dari kitab, kemudian beliau membuka sesi Tanya jawab bagi jama'ah.

Berdasarkan temuan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui kegiatan pengajian kitab kuning yaitu ulama menggunakan metode Tanya jawab dan metode *wetonan* atau *bandongan*. Penggunaan kedua metode tersebut diharapkan agar proses kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan. Dan masyarakat pun

mampu memahami apa yang disampaikan oleh pak kyai dan mampu menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian yang kedua yaitu, kyai sudah menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui kegiatan kegiatan pengajian kitab kuning dengan efektif.

Temuan tersebut berdasarkan dari pendapat masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan pengajian kitab kuning. Yang mana mereka telah merasakan manfaat dari kegiatan pengajian kitab kuning. hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu jama'ah yaitu bapak Syafa'at. Menurut beliau manfaatnya yaitu pengetahuannya akan ilmu agama menjadi lebih luas, mempererat tali silaturahmi antar sesama warga masyarakat sekaligus para jama'ah.

Berdasarkan temuan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui pengajian kitab kuning ternyata sudah berjalan dengan efektif. Hal ini dapat dilihat dari manfa'at yang telah dirasakan masyarakat dengan diadakannya pengajian kitab kuning. dan hal tersebut berarti tujuan diadakannya pengajian kitab kuning sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui kegiatan manaqiban

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus kedua diperoleh beberapa temuan. Pertama, kyai dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui kegiatan manaqiban dengan cara langsung menerapkannya pada masyarakat.

Pendapat diatas berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Muallim selaku kyai yang memimpin kegiatan manaqiban. Menurut beliau dulu pertama kali diadakannya kegiatan manaqiban yaitu dengan cara langsung mempraktikannya pada beberapa jama'ah. Kemudian lama kelamaan banyak masyarakat yang mendengar diadakannya kegiatan manaqiban tersebut dan akhirnya jama'ahnya semakin banyak.

Berdasarkan temuan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu kyai di desa Siyotobagus dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui kegiatan manaqiban ternyata tidak membutuhkan strategi tertentu. Beliau langsung menerapkannya pada masyarakat dan ternyata direspon baik oleh mereka. Hal ini mungkin dikarenakan masyarakat memang membutuhkan seorang ulama seperti bapak Muallim untuk merubah kebiasaan masyarakat menjadi lebih baik.

Temuan penelitian yang kedua yaitu kegiatan manaqiban dilaksanakan secara berjama'ah di mushola pondok pesantren dengan cara rutinan satu minggu sekali yang diimami langsung oleh bapak Muallim dengan membaca amalan-amalan seperti *ama'ul husna, tahlil, yasin*, dan biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

Temuan tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu jama'ah kegiatan manaqiban, yaitu ibu Khoirul. Menurut beliau kegiatan manaqiban ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya malam jum'at dengan membaca amalan-amalan tertentu seperti membaca *asma'ul husna, tahlilan, yasinan* dan biografi Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Kemudian juga dari wawancara dengan salah satu ulama di desa Siyotobagus sekaligus pengasuh pondok pesantren Manarul Iman yaitu bapak Muallim beliau pun juga berpendapat yang sama.

Berdasarkan temuan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan manaqiban dilaksanakan dengan cara rutinan satu minggu sekali dan dilakukan secara berjama'ah sambil membaca beberapa amalan-amalan tertentu. Hal ini sangat terlihat sekali kekompakan dan kerukunan antar sesama masyarakat.

3. Strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui kegiatan shalawatan

Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka pada fokus ketiga diperoleh beberapa temuan. Pertama, kegiatan shalawatan dilaksanakan dengan cara membentuk grup hadrah shalawat.

Temuan diatas berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fitri selaku anggota dari grup shalawatan. Menurut beliau bahwasanya grup shalawatan ini pada awalnya adalah usulan dari salah seorang jama'ah di Pon.Pes Manarul Iman. Sekitar tahun 2010 beliau mengajak ibu-ibu untuk membentuk grup shalawatan tetap di bawah naungan bapak Mualim selaku pengasuh Pon.Pes Manarul Iman dan seorang kyai di desa Siyotobagus. Dan ternyata usulan tersebut disetujui oleh ibu-ibu. Akhirnya terbentuklah satu grup shalawatan yang terdiri dari 13 orang anggota. Awalnya grup shalawatan ini berlatih kepada seseorang yang sudah mahir dalam hadrah shalawatan. Tapi itu latihan itu hanya satu kali. Selanjutnya grup hadrah ini mendatangkan beberapa orang yang lain yang juga mahir dalam bidang hadrah untuk berlatih. Namun itu hanya berjalan beberapa kali saja dan selanjutnya grup hadrah ini berlatih sendiri dengan mengembangkan kemampuan yang sudah diajarkan dari pelatih-pelatihnya. Adapun tujuan dari terbentuknya grup shalawatan ini diharapkan mampu menghidupkan suasana cinta shalawat. Dengan dibentuk grup hadrah shalawat ini diharapkan

mampu menumbuhkan rasa cinta shalawat Nabi Muhammad SAW pada hati masyarakat.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya salah satu strategi kyai dalam menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui kegiatan shalawatan adalah dengan cara membentuk sebuah grup hadrah shalawatan.

Temuan penelitian yang kedua adalah grup hadrah shalawatan ini dilaksanakan secara rutin satu bulan sekali. Pendapat ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fitri selaku salah seorang anggota dari grup shalawat. Beliau menjelaskan : grup hadrah shalawat ini ditampilkan setiap selesai pengajian “Bulan Purnama” di Pondok Pesantren Manarul Iman. Selain itu, grup hadrah shalawat ini juga tampil setiap ada acara-acara tertentu. Misalnya pada acara pernikahan, pengajian santunan anak yatim, isra’mi’raj, dan lain-lain. Namun, pada saat ini perkembangan dari grup shalawatan ini semakin menurun. Hal ini dikarenakan banyak urusan pribadi dari masing-masing anggota. Selain itu juga karena sudah semakin banyak grup shalawatan lainnya yang anggotanya lebih muda dan musiknya mengikuti tren musik zaman sekarang.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya untuk menciptakan budaya religius pada masyarakat melalui kegiatan shalawatan adalah dengan membentuk grup hadrah

shalawat yang dibentuk sekitar tahun 2010. dan grup ini ditampilkan setiap satu bulan sekali. Tetapi terkadang juga ditampilkan setiap ada acara-acara tertentu seperti pernikahan, isra' mi'raj dan lain-lain. Namun pada saat ini perkembangan grup shalawat tersebut semakin menurun.